

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era Globalisasi saat ini mengubah system kehidupan masyarakat dimana arus globalisasi disertai juga dengan perubahan sosial yang begitu kompleks, perubahan tersebut meliputi hampir seluruh dimensi kehidupan manusia, tidak hanya dalam kebudayaan tetapi sisi keagamaan dimasyarakat kita. Kehidupan sosial yang telah melanda kehidupan beragama kita merupakan persoalan baru dan tantangan tersendiri bagi sebuah agama. Salah satu persoalan krusial sebagai dampak dari proses globalisasi yang terkait dengan kehidupan keagamaan adalah semakin menipisnya ruang *religousitas* dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu Pesantren sebagai salah satu wadah, sarana dan benteng pertahanan agar iman dan takwa kita terhadap agama tetap terjaga.

Sejak awal kelahirannya, pesantren tumbuh berkembang dan tersebar di berbagai pedesaan dan perkotaan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga keislaman yang sangat kental dengan karakteristik Indonesia ini memiliki nilai-nilai yang strategis dalam pengembangan sikap dan perilaku masyarakat Indonesia. Realitas menunjukkan, pada satu sisi, sebagian besar penduduk Indonesia terdiri dari umat Islam, dan pada sisi lain, mayoritas dari mereka tinggal di pedesaan. Dilihat dari segi jenis pengetahuan yang diajarkan, pesantren terbagi

menjadi dua macam. Pertama, Pesantren Salaf, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab Islam klasik (kitab kuning) saja dan tidak diberikan pembelajaran pengetahuan umum. Kedua, Pesantren Khalaf, yang selain memberikan pembelajaran kitab Islam klasik, juga memberikan pengetahuan umum dengan jalan membuka sekolah umum di lingkungan dan dibawah tanggung jawab pesantren.

Pondok pesantren memiliki berbagai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Seperti yang umumnya diketahui, pesantren sebenarnya tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama.

Filosofi pendidikan pesantren didasarkan atas hubungan yang bermakna antara manusia dengan Allah SWT Hubungan tersebut memiliki makna jika bermuatan atau menghasilkan keindahan dan keagungan. Ibadah yang dijalani oleh Peran Pondok Pesantren terhadap Pembinaan Keberagamaan Remaja (Wahyu Nugroho) semua guru dan santri di pondok pesantren diutamakan dalam hal mencari ilmu, mengelola pelajaran, mengembangkan diri, mengembangkan kegiatan bersama santri dan masyarakat¹.

Peran agama dalam kehidupan masyarakat sangat penting. Setiap manusia menginginkan keselamatan, baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. Usaha untuk mencapai cita-cita tersebut tidak boleh dianggap ringan begitu saja. Jaminan untuk mencapai cita-cita itu dapat ditemukan dalam agama,

¹ Nafi, M. D., dkk. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. (Yogyakarta: Institute for Training and Development Amherst MA, 2007) p.9

karena agama mengajarkan dan memberikan jaminan dengan cara-cara yang khas untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Pembinaan keagamaan terhadap santri tidaklah dimulai dari pondok pesantren saja melainkan keluarga pun berperan sangat dominan, sejak anak lahir kedunia mulailah ia menerima didikan-didikan dan perlakuan-perlakuan yang mendidik, yaitu dimulai dari ibu bapaknya kemudian dari keluarga yang lain, yang semua itu memberikan dasar-dasar pembentukan kepribadiannya. Pembinaan dan kepribadian itu ditambah dan disempurnakan oleh instansi pondok pesantren².

Karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, oleh sebab itu hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter juga memiliki fungsi sebagai penggerak dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing. Di sisi lain, karakter tidak datang dengan sendirinya, namun harus dibangun dan dibentuk untuk menjadikan suatu bangsa bermartabat.

Upaya untuk mendidik anak – menjadi peribadi yang baik, perlu diwujudkan bersama sebagai prioritas dalam hubungan kerjasama antara keluarga, masyarakat pemerintahan dan khususnya melalui bidang pendidikan. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

Nabi Muhammad SAW sebagai manusia sempurna yang pernah hidup di muka bumi telah memberikan contoh keteladanan bagaimana membangun

² Darajat, Zakiah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV Haji Msagung, 2012) p.16

sebuah karakter bangsa dan mempengaruhi dunia. Sehingga Michael H. Hart penulis buku 100 tokoh berpengaruh di dunia menempatkan Nabi Muhammad SAW sebagai manusia paling berpengaruh sepanjang sejarah kemanusiaan, karena mampu mengubah sebuah wajah karakter masyarakat dari realitas masyarakat yang sangat tidak beradab, suka menyembah patung, suatu produk manusia yang disembahnya sendiri, suka berjudi, suka membunuh anak perempuannya karena dianggap melemahkan citra diri keluarga besar (suku), memberikan penghargaan atas wanita dengan cara yang sangat murah dan keji³

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Menurut para ahli psikolog, seperti Sumadi Suryabrata, Nana Syaodih Sukmadinata, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri⁴.

Berdasarkan penjelasan diatas, seharusnya seluruh santri di Pondok Pesantren Salafi Turus Pandeglang taat dalam bidang keagamaan, khususnya

³ Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani, Membangun Karakter Untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011) p. 1.

⁴ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajawali grafindo Persada, 2011), p.202

shalat 5 (lima) waktu dan berakhlak atau berkarakter baik. Namun pada kenyataannya, masih banyak santri putri di Pondok Pesantren Salafi Turus Pandeglang yang malas dalam beribadah dan berakhlak kurang baik.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka Penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “**PEMBINAAN KEAGAMAAN DAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN SALAFI** ” Hanya saja penelitian ini saya batasi hanya dalam shalat lima waktu saja.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi keagamaan santri putri di Pondok Pesantren Salafi Turus Pandeglang dalam kaitannya dengan shalat 5 (lima) waktu ?
2. Bagaimana kondisi akhlak atau karakter santri putri di Pondok Pesantren Salafi Turus Pandeglang ?
3. Bagaimana Peranan Asatidz di Pondok Pesantren Salafi Turus Pandeglang dalam pembinaan keagamaan dan karakter santri kaitannya dengan shalat 5 waktu ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi keagamaan santri putri di Pondok Pesantren Salafi Turus Pandeglang dalam kaitannya dengan shalat 5 (lima) waktu ?
2. Untuk mengetahui kondisi akhlak atau karakter santri putri di Pondok Pesantren Salafi Turus Pandeglang ?

3. Untuk mengetahui Peranan Asatidz di Pondok Pesantren Salafi Turus Pandeglang dalam pembinaan keagamaan dan karakter Santri kaitanya dengan shalat 5 (lima) waktu ?

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai wujud aplikasi teori dan karya tulis ilmiah yaitu sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Selain itu hasil penelitian yang sudah dilakukan diharapkan akan menambah pengetahuan, menjadi sarana pengembangan berfikir ilmiah dan rasional dalam mengkaji bidang keahlian yang dipelajari serta diharapkan dapat diimplementasikan.

2. Bagi Pembaca

Sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai pembinaan keagamaan dan karakter di pondok pesantren salafi.

3. Bagi Peneliti lain

Sebagai referensi dan refleksi kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk pemecahan masalah terkait dengan pembinaan keagamaan dan karakter di pondok pesantren salafi khususnya tentang shalat 5 (lima) waktu.

E. Kerangka Pemikiran

Keagamaan berasal dari kata agama yaitu serangkaian perintah Tuhan tentang perbuatan dan akhlak yang dibawa oleh para Rasul, untuk menjadi

pedoman bagi umat manusia. Dalam pengertian lain agama diartikan sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa orang yang mempunyai akal, memegang (menurut) peraturan Tuhan dengan kehendak sendiri (tidak dipengaruhi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat).

Karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharassein”, “Kharax”, dalam bahasa inggris: karakter dan Indonesia “karakter”, Yunani Character, dari charassein yang berarti membuat tajam. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat -sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sementara dalam kamus sosiologi, karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang (karakter; watak).

Dalam konteks kehidupan beragama pembinaan keagamaan adalah usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran, memelihara secara terus menerus terhadap tatanan nilai agama agar perilaku hidupnya senantiasa pada norma-norma yang ada dalam tatanan.

Maksud diadakan pembinaan keagamaan atau dengan kata lain pembina kehidupan moral manusia dan penghayatan keagamaan dalam kehidupan seseorang bukan sekedar mempercayai akidah dan pelaksanaan tata upacara keagamaan saja, tetapi merupakan usaha yang terus menerus menyempurnakan diri pribadi dalam hubungan vertikal kepada Tuhan dan horisontal kepada sesama manusia dan alam sekitar, sehingga mewujudkan keselarasan dan keseimbangan hidup menurut fitroh kejadiannya.

F. Metode Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Mengenai ruang lingkup penelitian yang digunakan sebagai tempat penulis mengadakan penelitian untuk mendapatkan data dalam penyusunan proposal skripsi ini adalah pada pondok pesanten salafi Turus Pandeglang.

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini populasi santri salafi di pondok pesantren Turus Pandeglang sebanyak 896 santri, yang terdiri dari 456 santri putra dan 440 santri putri sedangkan sampel yang diambil yaitu 10 persen dari total populasi santri putri sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 44 orang santri putri.

3. Jenis dan Sumber Data

Data didapatkan dengan mengukur nilai satu atau lebih variabel dalam sampel atau populasi. Adapun jenis data yang digunakan penelitian ini adalah: menggambarkan keadaan yang sebenarnya pada objek penelitian. Dimana penelitian ini menggunakan data sekunder.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk

publikasi. Data semacam ini juga sudah dikumpulkan pihak lain untuk tujuan tertentu yang bukan demi keperluan riset yang sedang dilakukan peneliti saat ini secara spesifik.

4. Teknik Pengumpulan Data

Setelah data terkumpul analisis data merupakan suatu kegiatan dalam penelitian lebih menggunakan penelitian lapangan melalui wawancara langsung. Selain wawancara penulis juga menggunakan sumber kepustakaan/library sebagai referensi yang terdiri dari beberapa bagian sebagai acuan, berikut penjelasannya :

1. Studi lapangan

a. Observasi (pengamatan)

Pengamatan atau observasi adalah cara pengumpulan data dengan terjun dan melihat langsung terhadap objek yang diteliti (populasi).

b. Interview (wawancara)

Interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.

Menurut sugiono bahwa: kegiatan dalam analisis data adalah menggunakan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti⁵.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini di susun dengan sistematika yang terdiri dari beberapa bab, hal ini dimaksud untuk memberikan kemudahan bagi penulis dalam membuatnya dan juga memudahkan para pembaca untuk mempelajarinya. Dalam sistematika pemikiran ini penulis membaginya kedalam lima bab, yaitu:

Bab Pertama, Pendahuluan yang mencakup Latar Belakang, Peumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Kerangka Pemikiran, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, Kondisi Objektif Pondok Pesantren Salafi Turus Pandeglang Pada bab ini berisi uraian sejarah berdirinya pondok pesantren, letak geografis pondok pesantren, kondisi santri dan pengajar, metode pembelajaran di pondok pesantren.

Bab Ketiga, Kajian Teoritis tentang Agama, karekter, Shalat, Santri Salafi.

Bab Keempat, Pembinaan Keagamaan Dan Karakter Di Pondok Pesantren Salafi, Kondisi keagamaan santri putri di Pondok Pesantren Salafi Turus Pandeglang dalam kaitanya dengan shalat 5 (lima) waktu, kondisi akhlak atau karakter, dan Peranan Asatidz di Pondok Pesantren Salafi Turus Pandeglang dalam pembinaan keagamaan dan karakter santri kaitan nya dengan shalat 5 waktu.

Bab Kelima, Penutup, Bab ini mengungkapkan Kesimpulan dan Saran-Saran dari hasil penelitian yang telah diteliti.